



MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 5 MALANG

Miftahul Assyifa Naillah¹, Imam Syafi'i², Atika Zuhrotus Sufiyana²

¹²³Institusi/Afiliasi

e-mail: 121901011181@unisma.ac.id, 2imam.safii@unisma.ac.id,
3atika.zuhrotus@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this study is first, to describe the portrait of multicultural education in SMA Negeri 5 Malang. Second, to describe how to implement the multicultural education model in SMA Negeri 5 Malang. The third is to describe the supporting and inhibiting factors of the multicultural education model at SMA Negeri 5 Malang. This type of research is case study research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data validation technique uses source triangulation, reviewer adequacy and research attendance. The conclusion of this study is that the condition of students at SMAN 5 Malang highly respects the existence of tolerance for differences between races, ethnicities and religions. Multicultural education at SMAN 5 has instilled values, such as the value of equal rights, the value of justice, the value of brotherhood and the value of respect and the value of tolerance. The portrait of multicultural education at SMAN 5 Malang emphasizes tolerance between races, ethnicities and religions. Learning multicultural education at SMAN 5 Malang is implemented in a cooperative-based way to practice tolerance and harmony when discussing. The teacher conveys material related to diversity so that students know and apply it in everyday life. Balanced treatment and policies for all school communities appreciating culture as a form of respecting diversity.

Keywords: Education, Educational Model, Multicultural Education.

A. Pendahuluan

Salah satu cara untuk mendorong semangat persatuan di tengah keragaman Indonesia adalah melalui pendidikan. Indonesia adalah negara multikultural yang harus mempertimbangkan pentingnya budaya bagi kelangsungan hidup negara sejak awal. Pengajaran simultan budaya lain bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk terlibat secara demokratis, humanistik, dan pluralistik dalam pengaturan kelas.

Pendidikan multikultural tidak hanya diarahkan hanya kepada kelompok sosial dan agama akan tetapi pendidikan multikultural sebenarnya itu termasuk merupakan sikap peduli mengerti dengan pengakuan orang lain atau kesetaraan, memahami keragaman budaya dan memahami nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar kehidupan. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa sikap toleransi dan adil dalam menyikapi perbedaan dapat dikembangkan melalui pendidikan

multikultural. Kurangnya pemahaman dan pengajaran akan sikap toleransi dapat menimbulkan perpecahan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Imam (2020) Dalam masyarakat Indonesia, multikulturalisme dimulai dengan pandangan seseorang tentang dunia dan bagaimana mereka memilih untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita melihat aksen dan pengucapan bahasa, orang-orang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sudah memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Jawa. Ini menunjukkan betapa beragam dan rumitnya Indonesia. Itu hanya harus dirawat dan diubah menjadi sumber kekayaan nasional bagi Indonesia.

Jika pendidikan multikultural dipromosikan di lembaga-lembaga dengan tubuh siswa yang beragam, itu akan sangat sukses. Siswa memiliki pengalaman praktis mengatasi keragaman dalam pengaturan kelas. Salah satu sekolah di Malang, SMA Negeri 5 Malang yang menemui variasi keragaman agama dan budaya juga menemui hal tersebut. Apapun mata pelajarannya, seorang guru harus menyuntikkan nilai-nilai multikultural ke dalam kelas sehingga siswa belajar tentang materi serta bagaimana mengenali perbedaan dan mengembangkan karakter yang terbuka terhadap pluralisme. Penyelenggaraan pendidikan multikultural membutuhkan kerjasama antar elemen di sekolah untuk menghasilkan hasil yang terbaik.

Pendidikan multikultural ini bukanlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi multikultural terintegrasi pendidikan di setiap pelajaran termasuk PAI. SMA Negeri 5 Malang memiliki siswa siswi yang beragam baik dari segi kultur budaya hingga kepercayaannya. Siswa siswi SMA Negeri 5 Malang dengan perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk mereka saling bergaul serta berinteraksi dengan baik. Dalam lingkup PAI di SMA Negeri 5 Malang pendidikan multikultural mencakup 5 aspek yakni aspek alquran, aspek hadits, aspek sejarah, aspek akhlak, dan aspek fiqh. (Wawancara, 25/05/2023)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk menselerasikan, melaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan. Menurut Susiyanti (2016) Al-Quran/Hadis, yaitu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan benar, keimanan, yaitu menekankan pada kemampuan memahami dan memelihara iman serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna sesuai dengan kemampuan santri perempuan, akhlak, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak yang tercela, serta pendidikan dalam Islam secara keseluruhan. Kelima aspek tersebut membentuk ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMA/SMK. (4) Fiqh / ibadah, menekankan cara yang benar dan tepat untuk melakukan muamalah, 5) sejarah atau budaya Islam, menekankan kapasitas untuk

belajar dari kejadian sejarah, mencontoh Muslim terkemuka setelah mereka, dan menghubungkan mereka dengan isu-isu sosial kontemporer untuk mempertahankan dan memajukan budaya dan peradaban Islam.

Kondisi siswa siswi di SMA Negeri 5 Malang yang menjadi objek dari penelitian ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang multikultur karena di dalamnya terdapat keberagaman etnis antara lain Jawa, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Ini juga memiliki berbagai agama, termasuk Hindu, Islam, Kristen, dan Katolik. Ini mendorong pendidikan antar budaya, tetapi tidak mengecualikan kemungkinan bahwa hal itu dapat menyebabkan banyak perselisihan jika sekolah tidak menanganinya secara efektif. Hal ini menunjukkan efektivitas pendidikan dalam menyebarkan kesadaran instruktur tentang pluralisme dan multikulturalisme kepada siswa mereka sebagai hasil dari inisiatif dan kesadaran sekolah dalam mempromosikan pendidikan multikultural. (Wawancara, 25/05/2023)

Sebelum adanya jalur zonasi di PPDB SMA, SMA Negeri 5 Malang termasuk sekolah favorite di kota Malang. Berbagai siswa siswi dari dalam kota maupun luar kota Kompetisi untuk masuk sekolah setiap tahun. Hal ini menyebabkan keragaman latar belakang yang besar di antara murid-murid di sekolah ini. Dalam hal ekonomi, budaya, tempat tinggal, agama, dan perilaku sosial, perbedaan ini dapat diperhatikan. (Observasi, 22/05/2023)

Dengan adanya Kadang-kadang perbedaan ini diambil terlalu ketat, yang mengarah pada beberapa kriminalitas terkait sekolah. Dari body shaming dan bullying hingga pembentukan geng di kalangan mahasiswi. Perbedaan sebenarnya tidak terlalu bermasalah. Terlepas dari semua variasi yang terjadi, interaksi sosial sebenarnya tampaknya sangat positif. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai multikultural, jika sejak dini siswa siswi telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi yang tinggi, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercerminkan pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Rumusan Masalah dalam penelitian ini meliputi: Pertama, Bagaimana potret pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Malang? Kedua, Bagaimana implementasi model pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Malang? Ketiga, Apa faktor pendukung dan penghambat model pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Malang?

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah, guru kelas pendidikan agama Islam, dan siswa SMA Negeri 5 Malang

sebagai informan. Sedangkan jurnal, buku, dan tulisan yang dihasilkan oleh pihak lain yang terhubung dengan topik penelitian di SMAN 5 Malang merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, kecukupan resensi dan menghadiri penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Potret Model Pendidikan Multikultural di SMAN 5 Malang*

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti mengenai potret model pendidikan multikultural SMAN 5 Malang ditemukan bahwa siswa di SMAN 5 Malang yang menjunjung tinggi toleransi. Menurut Said (2005) Ketika orang memiliki prinsip yang berbeda, toleransi berkembang dan tumbuh subur ketika mereka mentolerir perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan perbedaan atau prinsip mereka sendiri. Namun, kata "tasamuh," yang mengacu pada sikap membiarkan atau mentolerir perselisihan dan tidak menolak keyakinan, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dari pendapat, adalah bagaimana Islam sendiri mengacu pada toleransi.

Menurut Anwar (2015) Toleransi tumbuh dan berkembang ketika orang-orang dengan prinsip yang berbeda menerima perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan perbedaan atau cita-cita mereka sendiri. Namun, Islam sendiri menyebut toleransi sebagai "tasamuh," yang merupakan sikap membiarkan atau mentolerir konflik dan tidak menolak pandangan, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dari pendapat. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sikap toleransi dimulai dari guru terlebih dahulu sebagai contoh kepada siswa-siswanya. Guru perlu memberikan contoh toleransi dalam keberagaman di sekolah untuk diajarkan kepada siswa dalam menerima perbedaan.

Sejalan dengan hal tersebut, guru di SMAN 5 Malang memberikan contoh toleransi kepada seluruh masyarakat sekolah meskipun hidup dalam perbedaan di lingkungan sekolah. Dalam contoh yang telah diterapkan oleh guru di SMAN 5 Malang menjadikan siswa di SMAN 5 Malang juga ikut menerapkan sikap toleransi tersebut.

Menurut UNESCO didalam Endang (2008) Pendidikan toleransi dimulai dengan mengajar anak-anak tentang kebebasan dan hak bersama mereka sehingga mereka dapat saling menghormati dan termotivasi untuk membela kebebasan orang lain. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan di sekolah perlu memperkenalkan pendidikan toleransi kepada siswa, sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat sekolah di SMAN 5 Malang yang menjunjung tinggi sikap toleransi dengan berbagai keberagaman yang ada. Dalam hasil wawancara kepada guru juga telah diungkapkan bahwa setiap siswa memiliki hak berpendapat dan

kebebasan untuk menghormati perbedaan pandangan dalam berargumen maupun bersikap.

Pendidikan multikultural di SMAN 5 juga memiliki nilai-nilai yang ditanamkan. Menurut Fakhruddin (2014) Karena menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sangat baik pada siswa perempuan pada dasarnya adalah tujuan pendidikan, pendidikan nilai harus diposisikan sebagai fokus dari semua inisiatif pendidikan. Dalam pernyataan diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan ialah menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk mengubah karakter siswa menjadi lebih baik. Adapun menurut Abdullah (2006) Ada kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif barat dan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Namun perbedaannya terletak jika sumber nilai multikultural dalam perspektif barat mengacu pada filsafat yang bertumpu pada hak asasi manusia, sedangkan nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang ditanamkan melalui nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai keadilan, nilai persaudaraan dan nilai menghargai serta nilai toleransi. Nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang diterapkan dan disamaratakan kepada seluruh masyarakat sekolah yang diuraikan sebagai berikut. Pertama, Nilai Keadilan. Keadilan diartikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran (Anida, 2020). Sebagaimana telah dijelaskan juga dalam Al-Qur'an, surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

أَقْرَبُ هُوَ أَعْدَاؤُا ۖ تَعْدُوا أَلَا عَلَى قَوْمٍ سَنَّانٌ يَجْرِمُكُمْ وَلَا ۖ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءُ لِلّٰهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ أَيْهَآ يَآ تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُا اللّٰهُ إِنَّ ۖ اللّٰهَ وَاتَّقُوا ۖ لِلنَّفْوَى

Yang Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan hal tersebut, siswa siswi di SMAN 5 Malang sudah menerapkan nilai- nilai keadilan yang bagaimana di sekolah mereka tidak membedakan antara yang berbeda ras, suku, dan agama yang mereka anut.

Kedua, Nilai persaudaraan. Menurut Anida (2020) dalam Islam persaudaraan diartikan sebagai ukhuwah, terdapat tiga jenis ukhuwah dalam Islam yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama agama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Berdasarkan konsep ukhuwah tersebut, dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama kepada sesama saudara seagama, sebangsa dan sesama manusia. Hal ini

mengacu pada Al-Qur'an, Surat Ar-rum ayat 22 yang menekankan perlunya perbedaan karena mereka menunjukkan keagungan-Nya. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang memiliki susunan genetik yang identik dan keturunan dari Nabi Adam (as), semua orang unik dalam banyak hal. Ayat berikut lebih lanjut menegaskan bahwa ada perbedaan atau pluralitas di antara Sunnatullah, serta fakta bahwa setiap orang memiliki kebebasan beriman dan berkeyakinan.

Ketiga, Nilai Menghargai. Agar orang dapat menghargai budaya etnis mereka sendiri dan budaya kelompok etnis lain di seluruh dunia, individu harus dapat mengenali nilai-nilai mereka sendiri dan mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan multikultural. (Agustuan, 2018). Keempat, Nilai Toleransi. Menurut Naim (2008) Islam biasanya mengacu pada toleransi sebagai tasamuh. Tasamuh adalah semacam penghormatan terhadap alam, kepercayaan, dan budaya orang lain serta untuk diri sendiri. Tasamuh sebagai sikap untuk menghormati hak atau pendapat orang lain yang bertentangan dengan ajaran atau pandangan yang kita fahami. Dalam Islam tidak diperkenankan memaksakan orang yang berbeda agama harus menganut agama Islam.

Menurut Welianto (2020) Bentuk kepercayaan tertinggi, toleransi, sebenarnya bisa menjadi kenyataan jika seseorang menerima keragaman. Ketika ada perbedaan sudut pandang, budaya, ras, agama, suku, bahasa, atau bahkan suatu bangsa, toleransi biasanya ditunjukkan. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural merupakan hal yang penting dalam menjaga toleransi bangsa yang kian terasa mulai terkikis, itu sebabnya pendidikan di Indonesia juga perlu menciptakan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana yang telah diterapkan di SMAN 5 Malang.

Menurut Yustiani (2008) Keragaman agama tidak boleh digunakan sebagai pembenaran untuk mengurangi kerukunan orang yang hidup berdampingan secara damai. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa perbedaan tidak menjadikan manusia mengurangi kerukunan dalam bermasyarakat dan hidup berdampingan. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam hasil wawancara di SMAN 5 Malang bahwa pendidikan multikultural mengajarkan sikap toleransi yang tinggi dan memberikan kesempatan siapapun untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan antar ras, suku dan agama. Dalam konteks ini, toleransi berarti memberikan penganut agama kemampuan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan pribadi mereka daripada membenarkan semua sudut pandang atau ideologi. Dalam toleransi, bukan berarti kita ikut dalam mengamalkan ajaran agama lain, tetapi kita diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati ajaran agama lain.

Qur'an surat Al- Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Dan berkaitan dengan hal tersebut, sikap siswa siswi di SMAN 5 Malang mencerminkan dari ayat tersebut yang mana telah melakukan toleransi yang tinggi dalam melakukan perbuatan. Menurut Michael Walzer (2007) Ada lima komponen yang membentuk toleransi. Pertama, hormati keragaman orang lain. Kedua, carilah paralel daripada kontras. Ketiga, mengembangkan ketabahan moral (menerima hak orang lain). Keempat, dapat diakses oleh pihak lain. Kelima, mendukung semua keragaman dan menekankan fitur otonomi.

2. Implementasi Model Pendidikan Multikultural di SMAN 5 Malang

Setelah mengetahui potret pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang, peneliti juga menemukan implementasi dalam pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang menekankan pada beberapa hal. Pertama, Pembelajaran Multikultural Berbasis Kerja Sama. Menurut Munadzir (2016) Pada dasarnya, Tuhan menciptakan umat manusia dengan berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit, peradaban, dan karakteristik lainnya sehingga mereka dapat bekerja sama dan menyediakan kebutuhan satu sama lain. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan beragam jenis yang diciptakan tuhan kepada manusia memiliki tujuan agar manusia hidup dengan saling kerja sama dan tolong menolong.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Tanpa bantuan dan kerja sama orang lain, tidak ada yang bisa bertahan hidup sendirian. Hubungan masyarakat yang dibangun di atas dasar kolaborasi akan melahirkan lingkungan yang damai dan bersemangat. Di sisi lain, itu dapat menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat di antara orang-orang. Sebagaimana hal tersebut keadaan di SMA Negeri 5 Malang ini jika melakukan pembelajaran dengan kerja sama akan terasa lebih ringan karena mengerjakannya dengan bersama sama jadi lebih mudah.

Kedua, Penyampaian Materi Keberagaman. Menurut Purnama (2021) Secara sederhana pendidikan multikultural paling cocok diintegrasikan ke dalam materi tentang keberagaman di Indonesia, akan tetapi bukan berarti tidak bisa dimuat dalam materi lainnya. Materi-materi lainnya pun masih bisa memuat nilai-nilai Pendidikan Multikultural. Tujuan keragaman manusia dalam hal agama, kebangsaan, bahasa, ras, bahkan warna kulit adalah untuk menumbuhkan persaudaraan dan membina persahabatan yang harmonis, bukan untuk semakin memecah belah dan menimbulkan permusuhan. Dengan halnya, siswa siswi SMAN 5 Malang ada kegiatan lomba-lomba setiap akhir ajaran, adanya lomba pidato ini termasuk merupakan nilai mengajarkan arti keberagaman bahasa. Ketiga,

Kebijakan yang Seimbang. Seperti halnya diketahui bahwa di SMAN 5 Malang menerapkan kebijakan yang seimbang dan memiliki nilai apresiasi budaya yang tinggi sehingga dapat mengembangkan sikap positif dan menghargai nilai-nilai keberagaman.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural di SMAN 5 Malang*

Dalam Implementasi pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung. Pertama, Lingkungan sekolah yang mendukung. Menurut Nur (2022) Guru harus mampu memahami pendidikan multikultural dan memberikannya kepada anak-anak dalam konteks sekolah, yang tidak memiliki kepekaan budaya. Lingkungan sekolah di SMAN 5 Malang ini mendukung dikarenakan banyaknya siswa siswi yang beragam agama dan kebudayaan jadi tingkat toleransinya tinggi.

Kedua, Adanya program sosialisasi. Menurut Halidijah (2011) mengatakan bahwa "Meskipun bentuk media lain, seperti televisi dan radio, dapat memberikan informasi, membaca masih memainkan peran penting dalam masyarakat. Karena tidak semua pengetahuan diperoleh dari media seperti televisi dan radio, membaca terus memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan multikultural akan dilanjutkan dengan perluasan bahan bacaan multikultural yang secara khusus diarahkan pada target audiensnya. Ketiga, Kesadaran pada siswa. Menurut Widiyanto (2017) Sekolah menjadi salah satu pendidikan yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda. Guru membantu mendisiplinkan pikiran murid perempuan, menawarkan instruksi moral dan agama, dan menanamkan rasa kebangsaan, patriotisme, dan menjadi warga negara yang baik.

Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang antara lain: 1) Kurangnya Materi Keberagaman. Menurut Pahlipung (2016) Setiap mata pelajaran atau tema pembelajaran mengalami integrasi mata pelajaran. Selain itu, dapat dilihat dalam organisasi dan isi kurikulum sekolah, menurut penelitian tentang materi pendidikan multikultural yang digunakan di kelas.; 2) Minimnya Media Keberagaman. Diketahui bahwa faktor penghambat lainnya dalam pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang yaitu kurangnya media yang membuat siswa siswi kurang memahami akan pentingnya pendidikan multikultural.; 3) Kurangnya Evaluasi Program Pendidikan Multikultural. Di SMAN 5 Malang ini kurangnya tahapan evaluasi oleh sebgai guru yang mengharuskan untuk diadakannya tahapan evaluasi ini. Berbagai tahapan yang harus dikerjakan dan

dituntaskan serta tahapan mana yang harus untuk dilakukan secara segera agar suatu program dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa di SMAN 5 Malang sangat menjunjung tinggi akan adanya toleransi perbedaan antar ras, suku dan agama. Pendidikan multikultural di SMAN 5 itu memiliki nilai-nilai yang ditanamkan, seperti nilai persamaan hak, nilai keadilan, nilai persaudaraan dan nilai menghargai serta nilai toleransi. Potret pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang sangat menekankan sifat toleransi antar ras, suku dan agama. Pembelajaran pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang diterapkan dengan cara berbasis kerja sama untuk melatih sikap toleransi dan kerukunan ketika berdiskusi.

Guru menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan keberagaman agar siswa mengetahui dan menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sufiyana (2019) Pendekatan ini dipilih karena dialog mendorong siswa untuk masuk lebih dalam ke pemahaman mereka tentang materi pelajaran penelitian. Selain itu, pendekatan ini dipilih untuk menghindari menghafal konten dan mengajarkannya dengan menghafal tanpa memahami tujuan atau tujuannya. Perlakuan dan kebijakan yang seimbang kepada seluruh masyarakat sekolah mengapresiasi budaya sebagai bentuk menghargai keberagaman.

Faktor pendukung dalam pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang ialah lingkungan sekolah yang mendukung, adanya program sosialisasi dan kesadaran pada siswa. Faktor penghambat dalam pendidikan multikultural di SMAN 5 Malang ialah kurangnya materi tentang keberagaman, minimnya media yang mencakup keberagaman dan kurangnya evaluasi program pendidikan multikultural.

Daftar Rujukan

- Imam, S. i. (2020). *Multikultural dalam peradaban indonesia (kritis, toleransi, dan empati. Vicratina, Volume 6 Nomor 1*
- Sufiyana, A. Z. (2019). *Pemikiran pendidikan muhammad abduh. Vicratina, Volume 4 Nomor 3.*

- Azra, A. (2003). *Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*.
- Muhaimin, el-M. (2008). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*.
- raharjo, M. D. (2007). *Merayakan Multikulturalisme, dalam Bulletin Kebebasan*.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di indonesia sebuah pandangan konsepsional. *Sosio didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sukmadina, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susiyanti. (2016). *Pembelajaran pendidikan agama islam (pai) dalam membentuk karakter islami (akhlak mahmudah) di sma negeri 9 bandar lampung*. Universitas islam negeri raden intan lampung.
- Tanjung, R. (2022). *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam*.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grassindo.
- Abdul Kholik dkk. (1999). *Pemikiran pemikiran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, Achmad (2019) *Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Jurnal pendidikan multicultural, Vol 3 No. 1.
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Suryana, Yaya dan Rusdiana (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia